

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia masa kini masih menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Pasalnya indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *Education For All* (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2011 Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpaut empat peringkat dari Malaysia (65).

Data yang dilaporkan *The World Economic Forum* Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Yang kita rasakan sekarang adalah ketertinggalan di dalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Ada banyak penyebab mengapa mutu pendidikan di Indonesia, baik pendidikan formal maupun informal, dinilai rendah. Penyebab rendahnya mutu pendidikan ini diantaranya adalah masalah pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, masalah efisiensi pendidikan dan masalah relevansi pendidikan. Dan juga kondisi pendidikan masa kini banyak di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kualitas dan kuantitas guru yang kurang profesional dalam mengemban pengajarannya dan tidak sesuai dengan pemberian sistem pembelajaran (<http://tutitainampianipkn2a.blogspot.com/2011/04/kondisi-pendidikan-indonesia-masa-kini.html>). Terutama dalam pembelajaran matematika yang merupakan kunci utama dari pengetahuan–pengetahuan lain yang dipelajari di sekolah, karena matematika adalah ratunya ilmu. Matematika sebagai ratu ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sumber dari ilmu yang lain. Banyak sekali cabang ilmu pengetahuan yang pengembangan teori-teorinya didasarkan pada pengembangan

konsep matematika. Dari kedudukan matematika sebagai pelayan ilmu pengetahuan, tersirat bahwa matematika sebagai suatu ilmu yang berfungsi pula untuk melayani ilmu pengetahuan (Erman Suherman, dkk, 2001:29). Dengan demikian matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan.

Begitu pentingnya peranan matematika, seharusnya membuat matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa. Namun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mata pelajaran matematika masih merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit sehingga sering menimbulkan masalah dalam belajar. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar yang akan mereka capai dalam belajar matematika. Dalam proses pembelajaran matematika selama ini, guru menerapkan strategi klasikal dengan metode ceramah yakni seperti pembelajaran diawali penjelasan singkat materi oleh guru, pemberian contoh soal dan diakhiri dengan latihan soal. Inilah yang disebut sebagai pola pembelajaran konvensional. Dampaknya pengetahuan yang dimiliki siswa hanya bersifat prosedural yaitu siswa cenderung menghafal contoh-contoh yang diberikan oleh guru tanpa terjadi pembentukan konsepsi yang benar dalam struktur kognitif siswa. Konsekuensinya siswa akan menemui hambatan jika diberikan soal yang tidak bisa diselesaikan dengan rumus secara langsung, tetapi melalui penerapan beberapa rumus atau konsep.

Guru yang profesional mampu membuat penyajian materi pelajaran matematika yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dibenak mereka masing-masing dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Untuk mencapai kondisi ini diperlukan suatu model pembelajaran yang membuat siswa aktif mencari dan menemukan konsepnya sendiri, yang tidak lain adalah dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang berupaya mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman siswa. Pembelajaran kontekstual tidak mengharuskan

siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak siswa sendiri (Depdiknas, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **‘Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Materi Suku Banyak Kelas XI IPA SMA Kristen 1 Kota Kupang Tahun Ajaran 2015/2016’**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Adakah pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap prestasi belajar matematika dalam pokok bahasan suku banyak pada siswa kelas XI IPA Semester II, SMA Kristen 1 Kota Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap prestasi belajar matematika dalam pokok bahasan suku banyak pada siswa kelas XI IPA Semester II, SMA Kristen 1 Kota Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

## **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah dalam penelitian ini, penulis perlu memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.
2. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam pembelajarannya dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya

dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta lebih menekankan pada belajar bermakna.

3. Prestasi belajar matematika adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, ketrampilan, pengetahuan, yang kemudian akan diukur, dinilai serta diwujudkan dalam bentuk angka atau pernyataan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa
  1. Meningkatkan minat dan motivasi belajar.
  2. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
  3. Meningkatkan cara berpikir serta kemampuan bernalar.
2. Bagi guru
  1. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan suatu model pembelajaran.
  2. Sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk proses perkembangan pendidikan selanjutnya.
3. Bagi sekolah
  1. Dapat dijadikan masukan dalam proses pengembangan pembelajaran matematika.
  2. Meningkatkan prestasi belajar sekolah.
4. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman langsung dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan menjadi bekal tambahan sebagai calon guru matematika.